I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.) diduga berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Afrika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan di Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit tumbuh subur diluar daerah asalnya seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar lebih tinggi (Fauzi *dkk*, 2002).

Permintaan kelapa sawit yang meningkat menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit semakin meningkat. Dengan bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah besar dan berkualitas. Dalam usaha membudidayakan kelapa sawit, masalah pertama yang dihadapi oleh pengusaha atau petani yang bersangkutan adalah pengadaan bibit. Kesehatan tanaman pada masa pembibitan akan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya setelah di lapangan (Fauzi *dkk*, 2002).

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya kelapa sawit. Dalam pembibitan kelapa sawit dikenal dengan adanya pembibitan “double stage”. Pembibitan awal dilakukan selama 3 bulan dan membutuhkan naungan. Pembibitan awal bertujuan untuk mendapatkan tanaman yang pertumbuhannya seragam saat dipindahkan ke pembibitan utama. Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan tanaman agar cukup

kuat sebelum dipindahkan kelapangan. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak terlepas dari ketersediaan hara berupa pemupukan, baik itu pupuk organik ataupun pupuk anorganik. Pemberian pupuk di pembibitan merupakan salah satu langkah agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi (Sutanto *dkk*, 2002).

Pupuk lengkap merupakan salah satu yang banyak digunakan dalam pembudidayaan tanaman termasuk kelapa sawit. Pupuk lengkap mengandung hara makro dan mikro esensial (N, P, K, S, Ca, Mg, B, Mo, Cu, Fe, Mn, dan bahan organik). Pemberian pupuk lengkap harus memperhatikan konsentrasi yang diaplikasikan terhadap tanaman (Dartius, 2001).

Pemberian pupuk dengan konsentrasi dan interval waktu yang tepat akan mampu menyediakan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit, sehingga pemberian pupuk yang berlebihan harus dihindari karena akan mengakibatkan timbulnya gejalah kelayuan pada tanaman (Samekto, 2008).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bibit kelapa sawit (*pre nursery)*dengan perlakuan pengaturan konsentrasi pemupukan dan interval waktu pengaplikasiannya. Karena diduga sampai batas tertentu kombinasi antara konsentrasi yang diberikan dengan interval aplikasi pupuk yang dilakukan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk lengkap terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.
2. Mengetahui interval waktu yang tepat dalam pemberian pupuk lengkap terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery.*
3. Mengetahui apakah ada interaksi antara konsentrasi pupuk lengkap dan interval waktu pemberian pupuk.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi kepada petani tentang pengaruh konsentrasi pupuk lengkap dan interval pemberian.
2. Sebagai sumber informasi ilmiah, khususnya tentang pengaruh Konsentrasi pupuk lengkap dan interval pemberian terhadap pertumbuhan tanaman budidaya.
3. Dapat memberikan landasan empiris pada pengembangan penelitian selanjutnya.